

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang berkualitas, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia ini tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan. Karena melalui pendidikan, akan terbentuk manusia-manusia yang mampu mengelola setiap aspek kehidupan. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Namun pada kenyataannya tidak sedikit warga Negara Indonesia khususnya masyarakat Kota Bandung yang belum menuntaskan pendidikan 12 tahun. Dilansir dari Perda Kota Bandung nomor 03 tahun 2014 tentang RPJMD Kota Bandung, angka rata-rata lama sekolah hingga tahun 2012 ialah 10,74 tahun. Lamanya bersekolah ialah akumulasi investasi pendidikan seseorang. Beberapa faktor yang menjadi penyebabnya ialah persepsi masyarakat tentang pendidikan dan mahalny biaya pendidikan.

Seperti tertulis dalam UU Sisdiknas pasal 1 butir 7, terdapat tiga satuan pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Dan pada pasal 26 butir 1 yaitu pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Ini sejalan dengan yang dikemukakan Sudjana (2010, p 71) pendidikan nonformal sebagai pengganti pendidikan formal menyediakan kesempatan belajar bagi anak-anak atau orang dewasa, yang karena

berbagai alasan, tidak memperoleh kesempatan untuk memasuki pendidikan formal.

Program yang disediakan pemerintah bagi masyarakat yang belum terfasilitasi pendidikan formal ialah Program Pendidikan Kesetaraan. Dalam UU Sisdiknas pasal 26 ayat 3 menjelaskan Pendidikan Kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup program paket A, paket B, dan paket C. Melalui Program Pendidikan Kesetaraan harapannya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pendidikan kesetaraan pada dasarnya berbeda dengan pendidikan formal atau sekolah pada umumnya. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik lebih heterogen dibandingkan dengan sekolah yang cenderung homogen, hal ini dapat dilihat bukan hanya dari usia yang berbeda-beda, namun juga pengalaman belajar, pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan juga alasan tidak melanjutkan pendidikan formal.

Namun pada kenyataan di lapangan, pendidik atau tutor masih ada saja yang menggunakan metode yang sama dengan pembelajaran di sekolah yaitu modus belajar tatap muka, hal ini karena sebagian tutor di pendidikan kesetaraan adalah pendidik di sekolah, padahal tidak sedikit warga belajar pendidikan kesetaraan yang tidak cocok dengan metode pembelajaran tersebut. Banyak kelemahan dari modus belajar tatap muka jika diterapkan secara keseluruhan di pendidikan kesetaraan, yaitu: 1) waktu belajar yang sama bagi semua warga belajar, padahal warga belajar sudah memiliki waktu luang yang berbeda-beda, 2) pengalaman belajar warga belajar kurang dihargai, karena warga belajar sebagian besar sudah dewasa, maka mereka sudah memiliki pengalamannya sendiri, dan 3) pembelajaran lebih berpusat pada tutor.

Akibat yang ditimbulkan dari penerapan metode yang sama dengan sekolah pada pembelajaran di pendidikan kesetaraan ialah partisipasi warga belajar rendah, pembelajaran membosankan, warga belajar kurang terlatih untuk menggali materi lebih dalam, pada proses pembelajaran warga belajar lebih ketergantungan kepada tutor, dan kemandiriannya kurang terlatih.

Pemerintah pun sesungguhnya sudah merumuskan dalam Permen nomor 3 tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan bagaimana metode yang cocok bagi proses pembelajaran pendidikan kesetaraan, yaitu modus belajar tatap muka, tutorial dan mandiri. Namun masih banyak tutor yang belum begitu memahami bagaimana pelaksanaan yang sesuai dilapangan. Hal ini dipengaruhi karena masih minimnya informasi yang dimiliki pengelola dan tutor, juga masih belum banyaknya pelatihan bagi tutor terkait pengimplementasian ketiga modus belajar tersebut dalam proses pembelajaran. Meski demikian, telah ada beberapa penyelenggara program pendidikan kesetaraan di Kota Bandung yang telah menerapkan modus belajar yang diatur oleh pemerintah tersebut.

Tutorial sebagai salah satu modus belajar yang terdapat di pendidikan kesetaraan berdasarkan Permendiknas nomor 3 tahun 2008. Namun belum ada penelitian yang secara mendalam membahas mengenai modus belajar tutorial ini.

Smith dan Harland mengemukakan *“Problem-based learning (PBL) encourages knowledge construction by starting each learning experience with a complex real-life problem that is typically presented to a small group of students in a tutorial setting.”* (Pembelajaran berbasis masalah (PBL) mendorong konstruksi pengetahuan oleh mulai bertukar pengalaman belajar pada masalah kehidupan nyata rumit yang secara khusus disajikan kepada sekelompok kecil mahasiswa dalam suasana tutorial) (HARLAND, 2009)

Hasil penelitian oleh Linatus Sofiah (2010) dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Tutorial Pendidikan Kesetaraan serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap” dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan tutorial pada Program Paket A, Paket B dan Paket C secara keseluruhan terdapat beberapa kekurangan antara lain, yaitu: warga belajar banyak yang tidak aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, pengetahuan penyelenggara dan tutor yang terbatas tentang ketentuan penyelenggaraan dan pengawasan yang belum optimal. Pelaksanaan kegiatan dipengaruhi beberapa faktor baik pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya yaitu: minat belajar yang besar dari peserta warga belajar, sarana prasarana, alat, media dan bahan telah tersedia, lokasi pembelajaran yang dekat

dengan tempat tinggal warga belajar, dan biaya yang terjangkau. Faktor penghambat yang menyebabkan pelaksanaan pembelajaran kurang efektif karena berbagai hal, yaitu: kesibukan pekerjaan warga belajar yang mengikuti program, strategi pembelajaran yang diterapkan belum sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang warga belajar yang berbeda-beda, keterbatasan pengetahuan dan informasi penyelenggara dan tutor tentang ketentuan penyelenggaraan program, pengawasan dari pihak berwenang yang kurang optimal.

PKBM Sukamulya Kota Bandung ialah salah satu PKBM yang telah menerapkan modus belajar tutorial pada proses pembelajaran di program pendidikan kesetaraan. Pembelajaran di program pendidikan kesetaraan PKBM Sukamulya dilaksanakan tiga kali pertemuan dalam seminggu. Mayoritas warga belajar yang mengikuti program pendidikan kesetaraan ialah masyarakat yang putus sekolah, baik karena masalah ekonomi maupun masalah kenakalan remaja. Sehingga warga belajar perlu lebih dimotivasi untuk belajar. Dengan adanya motivasi yang dilakukan oleh pengelola dan tutor kepada warga belajar, tingkat kehadiran peserta didik dalam pembelajaran tinggi. Warga belajar yang mengikuti program pendidikan kesetaraan sebagian telah bekerja sehingga waktu yang mereka miliki tidak begitu banyak. Modus belajar tutorial sebagai upaya memaksimalkan pembelajaran pada kebutuhan belajar warga belajar.

Berdasarkan fakta dan berbagai rujukan yang telah digambarkan di atas, perlu adanya kajian mendalam mengenai bagaimana pelaksanaan suatu modus belajar pendidikan kesetaraan yang ideal, sehingga mampu memfasilitasi secara maksimal warga belajar dalam pembelajaran di pendidikan kesetaraan. Maka, penulis berminat untuk melakukan penelitian terkait modus belajar di Pendidikan kesetaraan. Penulis mencetuskan judul penelitian yaitu **Studi Tentang Modus Belajar Tutorial Pada Pendidikan Kesetaraan**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, maka diperoleh beberapa identifikasi masalah yaitu sebagai berikut :

1. PKBM Sukamulya telah menerapkan modus belajar pada program pendidikan kesetaraan, salah satunya ialah modus belajar tutorial.
2. Terdapat beberapa model yang diterapkan pada pembelajaran modus belajar tutorial di PKBM Sukamulya, yaitu pembelajaran berdasarkan permintaan warga belajar dan pembelajaran dengan pembelajaran modus belajar mandiri terlebih dahulu.
3. Proses pembelajaran menggunakan modus belajar tutorial di PKBM Sukamulya berorientasi pada *student center*.
4. Partisipasi dan tingkat kehadiran warga belajar pada program pendidikan kesetaraan di PKBM Sukamulya sudah baik.
5. Modus belajar tutorial di program pendidikan kesetaraan di PKBM Sukamulya sebagai upaya memfasilitasi kebutuhan belajar warga belajar, terlebih waktu pembelajaran yang sedikit yaitu tiga kali pertemuan dalam seminggu.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam modus belajar tutorial pada program Pendidikan Kesetaraan?”. Dari rumusan masalah tersebut, selanjutnya disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dalam penerapan modus belajar tutorial pada Program Pendidikan Kesetaraan?
2. Bagaimana tahapan proses pembelajaran dalam penerapan modus belajar tutorial pada Program Pendidikan Kesetaraan?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran dalam penerapan modus belajar tutorial pada Program Pendidikan Kesetaraan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pada penerapan modus belajar tutorial di Program Pendidikan Kesetaraan.
2. Untuk mendeskripsikan tahapan proses pada penerapan modus belajar tutorial di Program Pendidikan Kesetaraan.

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pada penerapan modus belajar tutorial di Program Pendidikan Kesetaraan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan penguatan terhadap penerapan modus belajar tutorial pada program pendidikan kesetaraan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam keilmuan Pendidikan Luar Sekolah khususnya pada program pendidikan kesetaraan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengelola dan tutor lembaga penyelenggara program pendidikan kesetaraan khususnya PKBM Sukamulya Kota Bandung sebagai bahan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengoptimalkan penerapan modus belajar, khususnya modus belajar tutorial.

- b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi motivasi kepada masyarakat ialah warga belajar untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga kebermanfaatan pembelajaran dapat lebih terasa.

- c. Bagi Penelitian Lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti lanjutan yang tertarik mengembangkan penelitian mengenai modus belajar tutorial pada program pendidikan kesetaraan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Merujuk pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2015, pp. 23-38) mengemukakan sistematika penulisan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan, bab ini terbagi dalam beberapa sub bab, yaitu terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : Kajian pustaka, pada bab ini membahas mengenai landasan teoritis yang sebagian besar merujuk pada kosnosp-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji; penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti termasuk prosedur, subjek, dan temuannya; dan posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

BAB III : Metode penelitian, bab ini membahas mengenai metodologi penelitian yang digunakan, didalamnya terdapat sub bab yaitu desain penelitian, tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : Pembahasan, bab ini membahas mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V : Simpulan, bab ini berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

